



Ringkasan Khotbah

GRII Kelapa Gading

Tahun ke-21

(SERI LITURGI #5)

“Doa Syafaat (Intercessio)”

Pdt. Billy Kristanto

1103^[KU2]

28 Maret 2021

Kita melanjutkan pembahasan Seri LITURGI, dan hari ini sampai pada “Doa Syafaat” (*Intercessio*).

• **Ibrani 7: 25** *‘Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.’* (dalam bahasa Inggris: pengantara = *mediator/ intercessor/ make intercession* -- ‘pengantara’ dalam pengertian ‘pendoa syafaat’)

• **Roma 8: 26** *‘Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita (intercede for us) kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapan.’*

Sebelum kita bicara tentang diri kita sebagai pendoa syafaat, Alkitab sudah membicarakan bahwa **Kristus** adalah Sang Pendoa Syafaat yang Agung itu (*the great intercessor*). Bahkan kita baca di dalam Roma 8, **Roh Kudus** pun adalah pendoa syafaat.

Di dalam Ibrani 7, Saudara membaca kepentingannya pendoa syafaat ini, bahwa Kristus-lah yang menopang kita melalui doa syafaat-Nya, sehingga keselamatan kita pasti dan tidak mungkin gagal, Gereja tidak mungkin runtuh –karena senantiasa ditopang oleh Kristus yang berdoa syafaat bagi orang-orang pilihan. Jadi jelas sekali, aspek soteriologis di dalam doa syafaat. **Doa syafaat berkaitan dengan cerita keselamatan kita**, dan bukan hanya secara *trivial* (pemahaman yang agak rendah) yang hanya berkaitan dengan kebutuhan kita (soal kita kepingin apa lalu didoakan, dsb.) –meski memang itu juga termasuk-- tapi kalau kita tidak melihat visi besarnya sebagaimana dikatakan Ibrani 7, yaitu cerita keselamatan kita, maka kita sebetulnya tidak memahami doa syafaat.

Berulang kali dalam seri LITURGI ini kita mengatakan agar Liturgi tidak hanya hadir di hari

Minggu saja, melainkan juga menjadi liturgi kehidupan Saudara dan saya; dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari pun kita harusnya juga menjadi pendoa-pendoa syafaat yang setia. Kita membutuhkan pelayanan ini, karena Yesus Kristus adalah Sang Pendoa Syafaat yang Agung.

Yesus Kristus terus berdoa bagi Gereja-Nya – perhatikan kalimat berikut ini-- **dengan, atau tanpa**, Saudara dan saya. Jangan *ge-er*, kita ini bukan semi-pelagianis yang seolah-olah harus ikut berdoa bersama Kristus, mendukung Kristus; **yang pendoa syafaat adalah Kristus**. Kristus berdoa syafaat dengan setia. Di dalam teologi Reformed, kita mengatakan “Dia adalah Sang Pendoa Syafaat yang agung itu satu-satunya” (dalam perbandingan dengan manusia) Jadi, ketika Saudara dan saya diundang untuk ikut berdoa syafaat, berarti Kristus berdoa melalui kita; bukan kita sedang ramai-ramai mendukung Kristus supaya Dia tidak sendirian. **Perhatikan prinsipnya: Kristus yang berdoa bagi jemaat-Nya, melalui Saudara dan saya.** Betapa sayangnya kalau kita tidak terlibat.

Sekali lagi, tanpa Saudara dan tanpa saya pun, Kristus tetap berdoa; tapi alangkah bahagianya kalau kita ada persekutuan dengan Kristus, Sang Pendoa Syafaat. Waktu kita terlibat dalam pekerjaan doa syafaat, di situ ada ***union with Christ, sweet communion with Christ***; Kristus berdoa bagi domba-domba-Nya melalui kita. Atau dalam pengertian terbalik, kita berdoa kepada Bapa melalui Kristus, karena Kristus adalah Sang Pengantara. Tanpa Kristus, kita tidak mungkin bisa berdoa kepada Bapa. Berdoa syafaat tanpa Kristus, itu tidak mungkin. Perhatikan, ini adalah tentang Kristus, yang berdoa syafaat; bukan tentang ketekunan Saudara dan saya, pendoa-pendoa yang saleh ini, yang hebat ini, dsb. Ini bukan bicara tentang kita, tapi tentang Kristus yang berdoa bagi jemaat-Nya.

Dalam tulisan-tulisan para reformator, termasuk Calvin, tema yang seringkali diulang-ulang waktu bicara *Solus Christus*, adalah Kristus sebagai Sang Pangantara yang Agung (*The Great Intercessor*). Di sini biasanya benterutannya adalah berdoa kepada orang-orang kudus; dalam hal ini Kristus adalah satu-satunya pangantara, kita tidak perlu pangantara yang lain, karena Alkitab mengatakan hanya ada satu Pangantara. Tetapi teologi terus berkembang, dan saya pikir kita tidak bisa cuma mengulang-ulang. Di dunia kontemporer, polemik *Solus Christus* ini mungkin terutama bukan tentang 'berdoa kepada orang-orang kudus' atau 'berdoa hanya kepada Kristus', melainkan –Saudara perhatikan–berdoa kepada orang-orang *powerful* di dunia ini. Kita ini turun begitu rendah, kita tidak lagi berdoa syafaat, kita lebih percaya pertolongannya orang-orang kuat di dunia ini, koneksi dengan orang-orang kuat yang kepadanya kita “berdoa”, kita minta tolong. Memang tidak harus salah minta tolong kepada manusia, tapi ini menggantikan doa syafaat. Kita lebih “berdoa” kepada mereka daripada berdoa kepada Kristus karena Kristus tidak kelihatan, Kristus sepertinya tidak riil. Kalau kita tidak percaya *solus Christus*, maka inilah anti-Liturginya: kita sibuk berdoa kepada orang-orang kuat yang kita anggap bisa menolong, bisa melancarkan kehidupan kita, membuat kita lebih aman dan tidak terpental dalam karir bahkan kalau bisa naik terus. Liturgi yang benar, membawa Gereja kepada Kristus; tetapi anti-Liturgi, membawa Gereja bukan kepada Kristus melainkan kepada sesuatu yang lain.

Kita membaca di dalam Alkitab, nyanyian pujian Gereja itu di dalamnya ada kesaksian polemik. Salah satu yang terkenal yaitu nyanyian pujian Miryam waktu bangsa Israel keluar dari Mesir; di situ dikatakan 'bukan percaya kepada kekuatan kuda dan kereta perang'. Dalam nyanyian itu ada pengakuan (*confession*), ada polemik, ada teguran terhadap ideologi yang tidak bergantung kepada Yahweh. Doa syafaat pun bisa dikatakan juga kesaksian yang bersifat polemik, bahwa kita tidak bergantung kepada kuasa, militer, uang, koneksi, atau apapun lainnya yang dirayakan dunia, tetapi kita bergantung kepada Kristus. Jadi, ada **kesaksian** di sini.

Dalam Roma 8, dikatakan bahwa Roh Kudus berdoa syafaat (*intercede for us*). Kita ini lemah, kita tidak tahu bagaimana harusnya berdoa. Orang yang sungguh-sungguh mengerti doa syafaat adalah orang yang sadar bahwa dirinya tidak bisa berdoa. Orang yang tidak bisa berdoa, dia bergantung kepada Tuhan;

dan Tuhan berdoa bersama dengan dia, Tuhan berdoa melalui dia, Tuhan juga mendoakan dia. Prinsip ini paradoks, sebagaimana juga di dalam banyak prinsip yang lain. Orang yang merasa dirinya bisa berdoa, biasanya yang paling tidak berdoa, karena kepercayaan diri yang keliru seperti ini membuat kita tidak bergantung kepada Tuhan. Kalau pun dia berdoa, dia bukan berdoa menurut kehendak Tuhan tapi secara kedagingan, akhirnya tidak memperoleh juga apa yang didoakannya itu karena dia berdoa menurut nafsunya, bukan digerakkan oleh Roh Kudus. Namun dalam Roma 8 ini dikatakan “*Roh membantu kita dalam kelemahan kita: kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*”. Waktu Roh Kudus berdoa bagi kita, Roh Kudus juga akan membawa kita kepada Kristus.

Bicara tentang Kristus dalam hal doa syafaat-Nya, berarti kita bicara tentang jabatan “**imam**” (***priestly office***). Seperti diajarkan dalam Kitab Suci, yang kemudian dipopulerkan oleh orang seperti **Yohanes Calvin**, jabatan-rangkap-tiga Kristus (*threefold office of Christ*), yaitu *priestly*, *kingly*, dan *prophetic*—ketiganya ini menjadi satu; satu jabatan rangkap tiga yang tidak bisa dipisahkan. Namun di sini kita khususnya mau membicarakan jabatan “**imam**” (***priestly office***). Yesus adalah Sang Imam Besar yang Agung (*the Great High Priest*), di dalam hal Dia mengorbankan diri-Nya sendiri; Dia adalah Sang Imam Besar yang Agung, yang Dia sendiri juga adalah Domba Allah. Jadi Saudara perhatikan 2 hal di sini: pertama, ada pengorbanan (*sacrifice*); kedua, Dia adalah pendoa syafaat yang setia, khususnya di dalam teologi Surat Ibrani.

Membicarakan ‘*priestly office*’ artinya bicara tentang pengorbanan Kristus di atas kayu salib dan tentang doa syafaat yang tiada henti itu. Dengan kata lain --kalau kita mengaitkan keduanya-- **doa syafaat adalah tindakan pengorbanan**. Doa syafaat adalah mediasi; dan di dalam mediasi selalu termasuk pengorbanan, penderitaan, penyangkalan diri. Tidak ada mediasi yang tanpa penyangkalan diri.

Dalam Khotbah di Bukit, dikatakan “Berbahagialah orang yang *membawa damai*, mereka akan disebut *anak-anak Allah*”; orang yang membawa damai, dia itu *kegencet* di tengah. Ini seperti kehidupan Kristus yang datang membawa damai, Dia menerima murka Allah – *kegencet* di tengah. Mediator adalah yang menengahi; dari Bapa, Kristus menerima murka; dari manusia, mereka juga tidak bisa mengerti, Yesus ditolak, bahkan

dibunuh di atas kayu salib. Itulah panggilan menjadi mediator. Kita adalah mediator-mediator kecil di dalam Kristus dan melalui Kristus, salah satunya yaitu melalui doa syafaat ini. Jadi di dalam doa syafaat, ada pengorbanan, ada penyangkalan diri, karena tidak ada konsep mediasi yang tanpa pengorbanan. Dalam pembahasan Khotbah di Bukit, **Carson** juga mengingatkan bahwa menjadi orang yang damai (*being peaceful person*) dan menjadi pembawa damai (*peacemaker*), itu 2 hal yang berbeda. “Sudahlah jangan tegur dia, nanti kamu kehilangan teman” –ini namanya *peaceful person*; ketidakberanian untuk berelasi, termasuk relasi yang ada resiko menegur ini, sehingga kita jaga jarak sedikit. *Peaceful person* ini seringkali digambarkan sebagai orang yang cinta damai, tidak menegur, dsb., tapi itu jauh sekali dari konsep “mediator”. Lihatlah kehidupan Yesus, yang memperantarai Allah dengan manusia. Dia mengatakan kebenaran yang dari Bapa kepada manusia, dan begitu banyak orang tersinggung; lalu apakah Yesus jadi kompromi, berusaha mengambil hati para pendengarnya??

Kita membicarakan doa syafaat dalam kaitan dengan panggilan untuk menjadi mediator ini, panggilan untuk menjadi pembawa damai, yang masuk ke tengah-tengah konflik. Hidup di tengah-tengah dunia yang terpolarisasi kanan dan kiri, dan Saudara ada di tengah, maka bagi orang yang di kanan, Saudara akan dituduh terlalu kiri, terlalu liberal, sebaliknya bagi orang yang di kiri, Saudara akan dituduh terlalu kanan, konservatif, kurang progresif. Inilah artinya menjadi pembawa damai, Saudara berada di tengah dan me-mediasi orang yang sedang konflik dengan Allah.

Apa keindahan dari doa syafaat? Ada orang mengatakan, “kita musti doa syafaat karena orang yang kita doakan, dia sendiri belum sanggup berdoa kepada Tuhan”. **Jadi di sini Saudara mewakili orang yang belum sanggup berdoa kepada Tuhan, Saudara mendoakan dia di hadapan Allah, Saudara me-mediasi.** Indah sekali kehidupan seperti ini. Berharap suatu saat orang yang kita doakan itu bisa berdoa sendiri di hadapan Tuhan, bahkan bisa mendoakan yang lain juga. Di sini barulah kita bicara pertumbuhan, di mana kedewasaan di dalam Kristus itu terjadi, dan bukan jadi orang yang selama-lamanya minta didoakan.

Kadang-kadang ada jemaat yang begitu kuatir, sampai-sampai satu hari bisa dua kali telpon “tolong doakan”; lalu saya kadang jawab seperti ini: “tolong

doakan saya”, dan saya mulai *share* persoalan saya. Ini penting, karena orang bisa tidak bertumbuh kalau terus-menerus “tolong doakan”. Alangkah indahnya kalau orang yang didoakan itu kemudian juga bertumbuh, bisa mendoakan orang lain juga, dan bukan cuma minta didoakan; karena Alkitab mengatakan “lebih berbahagia memberi, daripada menerima”. Waktu didoakan, Saudara menerima; waktu mendoakan, Saudara memberi; dan Saudara lebih berbahagia kalau mendoakan orang lain, jadi masuklah ke dalam kebahagiaan ini. Kita bersekutu dengan Kristus lebih intim, waktu kita menjadi pendoa-pendoa syafaat.

Samuel, hakim dalam Perjanjian Lama, mengerti hal ini dengan baik. Dia mengatakan kalimat yang sangat radikal, ***“Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus”*** (1 Samuel 12:23). Saudara perhatikan kematangan rohaninya. Samuel ini orang Perjanjian Lama, maka harusnya kita --orang *post* Perjanjian Baru-- lebih mengerti hal ini, karena kita lebih mengerti Kristologi. Tapi berapa banyak orang *post* Perjanjian Baru yang tidak lebih mengerti daripada Samuel, tidak mendoakan sesama, tidak mendoakan domba-domba Tuhan?? Itu adalah dosa kepada Tuhan. Kita pikir, kita ini lumayan karena tidak melakukan dosa aktif: tetapi di dalam konsep Firman Tuhan ada yang namanya *sin of omission*, yaitu kita berdosa karena tidak melakukan sesuatu yang baik.

Ada kalimat yang sangat menyentuh dari salah seorang martir ketika dia dibakar; dia mengatakan, “O, Tuhan, ampunilah dosa-dosaku, terutama dosa omisi.” Ini sangat menggerakkan; siapa yang pernah mempertanyakan kesalahannya martir?? Dia martir, komitmennya kepada Tuhan tidak usah diragukan, tapi dia berdoa minta pengampunan kepada Tuhan, bukan karena mengajar sesat, tapi karena begitu banyak *sin of omission* dalam hidupnya. Ini seorang martir, apalagi Saudara dan saya. Kita berdosa di hadapan Tuhan, mungkin bukan karena kita melakukan dosa aktif saja, tapi karena banyak sekali *sin of omission* --ketidakeduliaan kita, ketidakpekaan kita, ke-cuek-an kita. Ini betul-betul perlu pertobatan. Kita merasa cukup rohani karena tidak pernah berzinah, tidak pernah menggelapkan uang gereja --mungkin memang tidak pernah--tapi masih ada dosa-dosa aktif yang lain, dan juga masih banyak lagi *sin of omission* yang Saudara dan saya lakukan, salah satunya: **dosa tidak berdoa syafaat.** Samuel mengatakan, ***“jauhlah dari padaku***

untuk berdosa **kepada TUHAN**” –bukan kepada Israel tapi kepada Tuhan—“ dengan **berhenti** mendoakan kamu” . Istilah ‘berhenti dalam bahasa Inggrisnya ‘cease’, lawan katanya ‘never cease’ –tidak pernah berhenti mendoakan yang lain. Kiranya Tuhan menolong kita menyadari *sin of omission* ini, bertobat dari ke-cuek-an, keegoisan, ketidakpekaan kita terhadap kebutuhan orang lain tapi sebaliknya selalu kuatir akan kebutuhan kita sendiri, tidak ada tempat untuk memikirkan pergumulan orang lain; kiranya Tuhan mengampuni kita semua.

William Gurnall, dalam konteks ini mengatakan: *“Do not be discouraged in your prayers when the answer does not presently come, if a rebellious child or carnal friend continues to be so. Don't give up the work! One generation sows prayers, and another reaps the mercy prayed for!”* Konsep yang menarik; tidak henti-hentinya berdoa untuk orang lain, bahkan meski di dalam generasi Saudara, Saudara tidak melihat jawabannya. Ini betul-betul suatu ketekunan yang dituntut oleh Alkitab. Kita ini terlalu gampang *discouraged*, kita begitu berorientasi pada hasil; lalu kalau tidak segera melihat hasilnya, kita menyerah, kita bilang pelayanan ini sepertinya sia-sia, sudah banyak pengorbanan tapi seperti tidak ada hasilnya, kita kecewa, kita sakit hati, dsb. Kiranya Tuhan mengampuni kita dari kehidupan yang seperti itu. Gurnall memberikan ruang untuk satu generasi berdoa dan tidak ada jawaban, dan itu tidak apa, karena ini penaburan di dalam doa dan nanti generasi berikutnya akan menuai. Orang-orang seperti Gurnall ini sangat mengerti apa artinya doa syafaat. Tidak gampang tergencet, tidak gampang kecewa, tidak gampang patah semangat dalam pelayanannya, karena tahu ini penaburan.

Jangan patah semangat waktu kita mendoakan tapi tidak melihat hasilnya, karena doa kita bukan harus digerakkan oleh hasil. Memang ada waktunya kita terlalu kecewa, sudah hampir putus asa, lalu Tuhan kasih sedikit “intipan” –*‘ini lho, bukan tidak ada yang diberkati oleh pelayananmu; memang ada’*. Kita ini terlalu lemah dalam penyangkalan diri, sampai-sampai perlu dorongan seperti ini. Kadang-kadang ada orang yang dizinkan Tuhan memberikan dorongan kepada kita, tapi kita jangan gila pujian, karena itu hanya menyatakan kita terlalu lemah dalam pelayanan ini, sehingga ada waktunya Tuhan memperlihatkan kepada kita *‘ada koq, pekerjaan Tuhan melalui kamu’*. Gurnall mengajarkan kepada kita ketekunan berdoa,

dia sangat mengerti apa artinya syafaat yang tak henti-hentinya, seperti yang dikatakan oleh Samuel.

Waktu kita berdoa syafaat, kita dibukakan untuk **melihat Kerajaan Allah**. Ini bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, karena kalau kita tidak suka mendoakan yang lain, maka yang kita lihat adalah kerajaan kita sendiri –diri kita, istri kita, suami kita, anak-anak kita, rumah kita, bahkan juga Gereja kita saja dan tidak melihat Gereja yang lain. Kita tentu saja boleh doa syafaat mendoakan Gereja kita, tapi perhatikan perspektifnya: kita bukan mendoakan kegiatan Gereja KITA, Gereja SAYA, karena kalau seperti itu, susah untuk dibilang syafaat; kita melihatnya adalah mendoakan yang sedang Gereja atau kita kerjakan, untuk orang LAIN, yaitu orang-orang LAIN yang dilayani itu. Fokusnya adalah mereka yang dilayani, bukan kegiatan Gereja kita-nya. Kalau yang didoakan adalah tentang kita sedang merencanakan KKR ini itu, kita sudah humas, dan kita, kita, kita ... lalu mana siswanya yang mau dilayani itu? Jadi pelayanan ini sebenarnya ini demi siapa, demi *image*-nya kitakah, atau demi yang kita layani? Dua hal ini beda perspektif; mendoakan *demi kita* atau mendoakan *yang kita mau layani*. Lebih baik lagi, doakanlah Gereja lain dan pergumulannya; itulah namanya Kerajaan Allah. Kalau kita berdoa hanya untuk gerakan *kita*, Gereja *kita*, sinode *kita*, dsb., itu sebenarnya tidak terlalu jauh dari berdoa yang hanya untuk keluarga *saya*, mobil *saya*, rumah *saya*, kesehatan *saya*, dsb.; hanya saja sedikit lebih baik karena konteksnya Gereja, bukan cuma keluarga sendiri. Tetapi Alkitab mengatakan tentang *Kingdom of God*.

Yang dilahirbarukan, dia melihat Kerajaan Allah. Yesus tidak bicara kepada Nikodemus “barangsiapa yang lahir baru, dia melihat *Gerejanya sendiri*” atau melihat sinagoganya sendiri, atau melihat bait suci Yerusalem, tapi **melihat Kerajaan Allah**. Barangsiapa dilahirkan baru, dia melihat Kerajaan Allah; dan Kerajaan Allah itu pastinya melampaui keluarga Saudara, pekerjaan Saudara, Gereja Saudara, denominasi Saudara, dst., dst. Kalau kita tidak mengerti ini, barangkali kita memang narsis, hidup hanya untuk diri sendiri. Bahkan waktu kita pakai istilah ‘Gereja, maksudnya Gereja SAYA, waktu kita bicara negara maksudnya negara SAYA –intinya tetap SAYA-nya. Negara memang sesuatu yang besar sekali, tapi Saudara mendoakan negara lain jugakah? Memang kita tidak bisa mendoakan semua negara di dunia ini, kita juga tidak dipanggil untuk melenyapkan semua

kelemahan kita dalam dunia ini, tapi paling tidak, ada perluasan horison bahwa negara-negara lain pun bergumul dengan persoalan-persoalan. Mari kita juga mendoakan hal ini.

Tentu saja semua pergumulan itu tidak bisa ditampung dalam 3 pokok doa dalam Ibadah hari Minggu, inilah sebabnya ada Persekutuan Doa hari Sabtu. Tapi itu juga tidak cukup, itu sebabnya ada doa syafaat di rumah masing-masing, supaya bisa menampung lebih luas lagi. Lebih membuka mata kita untuk melihat keluasan Kerajaan Allah, dan bukan hanya berputar di *saya*, dan *kita*, dan *saya*, dan *kita* ... terus-menerus berputar di situ, betul-betul tidak ada kelimpahan dalam hidupnya, sangat miskin. Ini kehidupan yang berpusat pada diri, tidak bisa keluar dari dirinya sendiri, tidak bisa melihat Kerajaan Allah; bagi orang seperti ini, Kerajaan Allah adalah dirinya sendiri dan pergumulannya. Tapi Kerajaan Allah bukan itu.

Kerajaan Allah bahkan melampaui Israel; orang Yahudi pikir, Kerajaan Allah itu maksudnya pasti restorasi Israel, dan yang dimaksud Israel pastinya orang Yahudi, bahkan Samaria pun tidak termasuk, *'mereka itu sudah bukan bagian dari kita, mereka kawin campur, tidak jelas kemurniannya; kitalah Yahudi yang menjaga tradisi kesucian dan kemurnian Israel, kitalah Kerajaan Allah'*. Tapi bukan itu yang dikatakan dalam Alkitab; Paulus pergi kepada *gentiles*; Petrus pun tidak bisa mengerti bagaimana bisa Roh Kudus juga turun atas Kornelius. Ini menjadi suatu kisah yang ditulis di dalam Alkitab, yang kita sendiri juga harus belajar, supaya seperti Petrus, kita perlu *shift* untuk menjadi makin luas. Melalui doa syafaat, kita melihat Kerajaan Allah, di dalam arti sebenarnya. Jangan hanya melihat Gerejamu sendiri, itu bukan Kerajaan Allah. Itu pikiran yang sempit.

Ada satu kutipan yang indah tentang doa syafaat, yaitu dari **E. M. Bounds**; dia mengaitkan antara fungsi nabi dan fungsi imam, bahwa ada kaitan yang tidak terpisahkan antara kita berbicara kepada sesama, mengajar mereka, dengan kita mendoakan mereka. Kutipannya berbunyi demikian: *"Talking to men for God is a great thing, but talking to God for men is greater still. He will never talk well and with real success to men for God who has not learned well how to talk to God for men."* Berbicara kepada manusia, mengajar atas nama Tuhan, mewakili Tuhan, itu hal yang besar; tetapi berbicara kepada Allah demi manusia, mewakili manusia di hadapan Allah, itu lebih besar lagi –kata E. M. Bounds; tapi kita ini lebih suka *ngajarin* orang lain.

Coba kita bikin proporsinya –termasuk juga saya yang sedang berkhotbah ini—kita ini lebih banyak berkhotbah kepada orang lain, mengajar orang lain, atau membawa orang lain ini dalam doa di hadapan Tuhan?? Sepertinya di sini kita semua senasib, dan kita perlu bertobat dari "nasib" yang keliru ini. Kita lebih banyak berbicara menyampaikan tentang ajaran-ajaran kepada orang lain, tapi begitu sedikit membawa orang itu dalam doa di hadapan Tuhan.

Waktu saya masih kuliah di Jerman, ada cerita tentang satu nenek tua yang sudah tidak bisa keluar rumah. Nenek ini terkenal sekali sebagai pendoa syafaat. Kalau Saudara besuk dia di rumahnya, dia akan catat nama Saudara dan kebutuhan doa Saudara, lalu mulai hari itu dia akan terus mendoakan Saudara. Luar biasa. Tapi sebenarnya bukan luar biasa, ini biasa-biasa saja, sementara Saudara dan sayalah yang abnormal. Kita ini bukan orang yang terbaring di tempat tidur (*bedridden*), kita bisa berjalan, bisa keliling-keliling, bisa semuanya, tapi kita tidak mendoakan. Ada orang yang *bedridden*, tidak bisa bergerak, tapi dia setia membawakan satu per satu nama-nama orang lain di hadapan Tuhan. Inilah yang dikatakan oleh E. M. Bounds, **hal yang lebih besar daripada hanya mengajar dan berbicara kepada orang lain, yaitu mendoakan, membawa mereka di dalam doa syafaat.**

E. M. Bounds mengajarkan, perhatikan orang-orang yang berbicara dengan ada urapan, ada kuasa, mereka itu adalah pendoa-pendoa syafaat. Kita ini pelayanannya kurang ada kuasa, kurang ada urapan, karena kita kurang mendoakan, kurang berdoa syafaat, sementara bicaranya cerewet sekali, bicara dan bicara, *ngajarin* orang, koreksi begini dan begitu, tapi kita tidak tertarik untuk membawa dia di dalam doa. Mari kita bertobat. Dan seperti dikatakan E. M. Bounds, mereka yang berbicara dengan baik --yang belajar berbicara kepada Tuhan mewakili manusia (mendoakan)--mereka inilah yang akan berbicara di hadapan manusia mewakili Tuhan dengan sukses; tapi sukses yang menurut Tuhan, bukan menurut ukuran dunia ini.

Berbicara mengenai doa syafaat, di sini ada semacam polemik juga, yaitu dengan yang namanya "strategi" –strategi Gereja, metode pelayanan. Kita sepertinya bisa kuatir sekali membicarakan strategi begini dan begitu, tapi tidak banyak berdoa. Kita lebih kuatir kalau strategi pelayanan Gereja salah, daripada kuatir kurang berdoa. Tuhan kiranya mengampuni kita, yang bergantung kepada kuasa manusia lebih daripada kuasa Tuhan. Seakan-akan kita inilah yang

pintar, pelayanan kitalah yang hebat, kita ini tahu bagaimana caranya pakai *medsos*-lah, bagaimana mendekati dengan lincahlah, dsb. Jadi siapa *sih* yang mendapat kemuliaan? Sepertinya bukan Tuhan lagi, karena ini bukan kuasa Tuhan, ini kekuasaannya manusia, ini kehebatannya Saudara dan saya yang ditunjukkan. Di dalam hal ini, satu kutipan lagi dari E. M. Bounds: *"The Church is looking for better methods, God is looking for better men"* –Gereja selalu mencari metode yang lebih baik dan lebih baik lagi, sementara Allah mencari orang-orang yang lebih baik; manusia yang lebih baik dan bukan metode yang lebih baik. *"The Holy Ghost does not flow through methods, but through men. He does not come on machinery, but on men. He does not anoint plans, but men -- men of prayer"* –Roh Kudus waktu bekerja, Dia mengalir dan memberi kuasa, Dia bukan memberi kuasa kepada metode tapi kepada manusia; Dia bukan datang mengunjungi mesin-mesin, melainkan manusia; Dia tidak mengurapi rencana-rencana, strategi-strategi, melainkan manusia –manusia yang berdoa.

Yang diurapi adalah orang-orang yang berdoa, karena ini adalah fungsi imam. Tapi kita menyerahkan fungsi imam ini, kita melacur dan menyerahkannya kepada strategi-strategi pelayanan, metode-metode pelayanan Gereja, lalu kita suruh mereka jadi imamnya. Ini apa-apaan? Yesus bukan mati untuk metode, tidak ada satu ayat pun yang bicara 'Yesus mati untuk strategi Gereja'. Yesus mati untuk umat manusia, Saudara dan saya. dan kita diundang untuk berbagian dalam fungsi imam ini; yang diundang adalah Saudara dan saya, bukan metode kita, rencana kita, strategi kita. Bukan kelincahan Saudara berpikir bagaimana mengembangkan Gereja supaya makin lama makin penuh, makin bertumbuh, dsb. Bukan itu. Jadi doa syafaat ini bukan sekedar berdoa, tapi lihatlah potensi bahaya yang sedang dihadapi oleh 'liturgi doa' dengan adanya liturgi metode, liturgi strategi, liturgi perencanaan-perencanaan yang dibikin oleh kemampuan kehebatannya manusia. Lalu kita masih heran kenapa Gereja tidak bertumbuh?? Tidak perlu heran; bukankah kita tidak bergantung kepada kuasa Roh Kudus?? Kita lebih bergantung pada strategi manusia lalu heran kenapa Gereja tidak bertumbuh; ya, tentu saja tidak bertumbuh, pasti tidak bertumbuh. Mengapa?? Karena kita tidak suka berdoa, kita menganggap doa itu sesuatu yang abstrak, lalu kita lebih bergantung kepada rencana-rencana, strategi-strategi ini, yang sebetulnya cuma mau menunjukkan

kehebatan kita mengelola Gereja, padahal Gereja adalah milik Kristus.

Waktu kita berdoa, kita mendoakan orang tersebut dengan melihat dari perspektifnya Tuhan, bukan dari perspektif kesulitannya dia. Kalau kita mendoakan dengan melihat hanya dari perspektif kesulitannya orang itu, kita mungkin jatuh ke dalam dosa memanjakan dia. Ada orang yang minta didoakan, "Pak, tolong doakan saya", lalu tidak sampai 3 jam, "Pak, tolong doakan saya", tidak lama kemudian, "Pak, tolong doakan saya." Bukannya saya tidak mau diganggu, tapi orang seperti ini kapan mendoakan orang lain, kapan dia melayani? Mungkin dia WA kepada 100 orang, minta 100 orang mendoakan; pertanyaannya: dia ini pusat alam semesta atau apa? Maaf teguran yang mungkin terlalu keras, tapi saya jujur mengatakan kalimat ini: kapan giliranmu mendoakan orang lain, kenapa kamu yang selalu didoakan, didoakan, dan didoakan. Tentu saja saya juga mau didoakan; didoakan itu bukan hal yang salah, tetapi hendaknya didoakan dan mendoakan. Jangan dengan didoakan, lalu membuat kita akhirnya jadi orang-orang Kristen yang cengeng. Waktu Saudara mendoakan orang lain, Saudara juga membawa orang itu untuk mengerti kehendak Kristus, atau kita hanya terus-menerus mengerti kehendaknya dia, persoalannya dia, kesulitannya dia, penderitaannya dia, sakitnya dia?

Oswald Chambers mengatakan kalimat seperti ini: *"True intercession involves bringing the person, or the circumstance that seems to be crashing in on you, before God, until you are changed by His attitude (God's attitude) toward that person or circumstance."* Perhatikan kalimat berikutnya: *"People describe intercession by saying, 'It is putting yourself in someone else's place.' That is not true! Intercession is putting yourself in God's place; it is having His mind and His perspective."* Menjadi pengantara (*intercession*), artinya Saudara menempatkan diri Saudara di posisinya Kristus, yang di dalam-Nya kita mendoakan, yang melalui-Nya kita mendoakan, bahkan oleh-Nya kita dipakai jadi alat yang mendoakan. Jadi di posisinya kristus, bukan di posisi orang yang kita doakan. Ini membawa perspektifnya Tuhan dalam doa kita. Kalau Tuhan itu *compassionate*, maka Saudara juga *compassionate*; Saudara membawa serta emosi ini, emosinya Tuhan. Kalau Tuhan menegur, Saudara harus menegur bersama dengan Tuhan. Kalau Tuhan mau menegur, tapi Saudara bilang *"shalom"*, damai sejahtera ada padamu,

tidak apa-apa kehidupanmu”, berarti Saudara adalah pendoa-pendoa palsu, bukan pendoa syafaat. Saudara adalah nabi-nabi palsu yang bikin Firman Tuhan jadi encer luar biasa, menyeleweng, dan kita membawa dia kepada kebinasaan dan bukan kepada pertumbuhan sejati yang dikerjakan Kristus.

Perhatikan prinsip ini, **intercession** berarti **Saudara melihat bersama dengan Tuhan yang melihat**; perspektifnya adalah perspektif Tuhan, yang di satu sisi ada pengertian serta belas kasihan kepada orang yang menderita, lalu di sisi lain juga menghendaki orang ini bertumbuh. **Dalam kaitan ini, waktu kita mendoakan, kalau Tuhan mempercayakan kita untuk berbagian dalam kesulitannya, maka kita berbagian.** Kalimat lama bilang “*ora et labora*”, dalam pengertian kita bukan cuma berdoa tapi juga musti bertanggung jawab; Saudara berdoa dan juga bekerja menjalankan tanggung jawab. Tapi “*ora et labora*” juga bisa diterapkan dalam konsep doa, di dalam pengertian *intercession*, maksudnya: Saudara mendoakan, tapi Saudara juga berbagian.

Mendoakan itu satu hal, tapi kalau Tuhan menggerakkan kita untuk berbagian dalam kehidupan seseorang, maka kita berbagian dalam hal ini. Ada saatnya kita mendoakan, tapi kita tidak diberi kesempatan untuk berbagian. Ada saatnya kita bisa berbagian, menolong orang itu dalam kebutuhan jasmani, tapi yang mendoakan mungkin orang lain. Atau ada saatnya juga kita berbagian secara jasmani dan juga mendoakan. Waktu Tuhan menggerakkan kita untuk berbagian, kita berbagian. Prinsip ini tidak mutlak; ada 3 kemungkinan seperti kita sebutkan di atas. Misalnya kita bisa mendoakan orang di Myanmar, tapi sulit bahkan tidak ada kemungkinan kita bisa berbagian; dalam hal ini kita hanya bisa mendoakan. Tapi mungkin juga kita hanya bisa menolong dia secara konkret, sedangkan yang mendoakan adalah orang lain, dan kita sendiri mendoakan yang lain lagi. Atau, seperti dikatakan **Corrie ten Boom**, kita bisa mendoakan dan berbagian juga dalam kesulitannya: “*We never know how God will answer our prayers, but we can expect that He will get us involved in His plan for the answer. If we are true intercessors, we must be ready to take part in God’s work on behalf of the people for whom we pray.*” Dalam hal ini, ketika Saudara mendoakan seseorang, dan Tuhan kemudian menggerakkan kita untuk berbagian di dalam bagaimana Tuhan menjawab doanya, maka kita berbagian.

Terakhir, kita membicarakan anti-Liturginya. Apa anti-Liturgi Doa Syafaat? Yang pertama, ***talking about others***; kita suka sekali membicarakan kelemahannya orang lain, tapi tidak tertarik mendoakan dia. Tentu saja ada tempatnya membicarakan kejelekan orang lain, entah sebagai keluh-kesah, atau membicarakan sebagai sesuatu yang berbahaya yang musti ditangani, dsb., tapi poinnya, kalau ini tidak disertai dengan doa syafaat, maka akan jadi Kekristenan macam apa? Kekristenan tukang gosip, yang bahkan menikmati kalau rekannya dibicarakan negatif, supaya menyatakan “saya lebih baik”. Hamba Tuhan pun tidak kebal dari kelemahan ini. Alangkah berdosaanya kesukaan untuk membicarakan dan bahkan kalau bisa menjatuhkan reputasi orang lain. Mungkin tidak sejahat seperti bersukacita atas kejatuhannya orang lain, tapi seringkali secara terselubung mau meningkatkan derajat diri sendiri. Di dalam level Gereja juga sama saja, terus-menerus membicarakan kelemahannya Gereja lain, maksudnya mau mengangkat Gerejanya sendiri lebih di atas. Kapan kita membicarakan kekurangannya Gereja lain *di hadapan Tuhan dan di hadapan Tuhan saja*, dan bukan di mimbar?? Saudara dan saya perlu bertobat. Anti-Liturgi ini sangat meracuni dan melumpuhkan doa syafaat. Orang tidak ada kekuatan lagi untuk berdoa syafaat karena energinya sudah habis untuk membicarakan kejelekannya orang lain.

Yang kedua, yaitu **kalau kita cuma berdoa untuk diri sendiri, cuma untuk keluarga sendiri, dan putar-putar di situ terus**—seperti tidak ada keluarga lain di dunia ini. Dan juga berdoa untuk Gerejanya sendiri, seperti tidak ada Gereja lain di dunia. Gereja kita ini satu-satunya Gerejakah? Atau ada Gereja lain di dunia ini?? Kalau ada Gereja lain, kapan kita berdoa untuk Gereja lain? Kalau ada negara lain, kapan kita berdoa untuk negara lain? Hati-hati, orang yang selalu berdoa untuk Gerejanya sendiri, keluarganya sendiri, dirinya sendiri, dsb., ini orang egois, orang yang dikuasai obsesinya sendiri, narsis. Tapi kalau kita mengerti Kerajaan Allah, doa kita lain.

Yang ketiga, hati-hati, **di dalam saat krisis/kesulitan seperti sekarang, Saudara lalu sadar atau tidak sadar jadi mengembangkan mentalitas “layak” (*entitled*)**. Saudara merasa *layak* untuk dikasihani, *layak* untuk ditolong, *layak* untuk dicintai, *layak* untuk didoakan. Ini anti-Liturgi, tapi Saudara membenarkan diri, “*memang saya susah, koq; saya kena covid, jadi wajar dong kalau orang*

kasihan kepada saya, wajar dong kalau orang berdiakonia kepada saya”. Pendeta Stephen Tong pernah mengatakan satu kalimat “orang yang pernah ditolong 17 kali, lalu yang ke-18 kalinya tidak ditolong lagi, maka dia ingatnya yang ke-18 yang tidak ditolong itu” [angka di sini bukan persis yang Pak Tong katakan; tapi dalam hal ini bukan angkanya yang penting]. Betapa berdosanya natur manusia; sudah mendapat pertolongan 17 kali bukannya bersyukur tapi kecewa karena yang ke-18 kalinya tidak ditolong. Ini orang yang tidak bertumbuh, orang yang dikuasai mentalitas “merasa layak/berhak”. Jadi, pertolongan yang sampai 17 kali itu apa?? ‘O, itu **wajar**; memang tepat, karena memang saya susah’. Kalau orang mendoakan dia, ‘O, itu biasa-biasa saja’. Tapi kalau orang tidak menolong dia, tidak berdoa untuk dia, tidak berdiakonia untuk dia, ‘Kurang ajar! Jahat lu!’ Ini apa sebenarnya?? Ini artinya kita tidak bertumbuh, tidak dewasa di dalam Kristus. Mental ‘merasa layak/berhak’ seperti ini, yang membenarkan diri karena ‘saya menderita, saya sakit,’ dst., dst., bukanlah Kekristenan. Kekristenan bicara tentang doa syafaat; dan ada anti-Liturgi yang meracuni kita supaya kita tidak berdoa syafaat, sebaliknya supaya kita sendiri yang terus-menerus ditolong, terus-menerus dilayani.

Yang terakhir, anti-Liturgi **fokus terhadap individual achievement**. Dua kata ini, ‘individual’ dan ‘achievement’, sama-sama bentur dengan doa syafaat. Yang namanya doa syafaat, itu ada aspek relasional; orang yang kehidupannya individual, egois, *self-obsessed*, *self-conscious*, dia tidak akan bisa berdoa syafaat. Dan yang kedua, doa syafaat itu bukan bicara tentang pencapaian (*achievement*), ini bicara tentang anugerah Tuhan kepada kita, tentang pemberian Tuhan; sedangkan pencapaian itu artinya yang dari bawah ke atas. Dunia ini begitu narsistik, semuanya pameran dengan *achievement*-nya, dengan *performance*-nya, untuk mengagungkan diri sendiri. Ini anti-Liturgi-nya doa syafaat, karena doa syafaat tidak individual dan juga tidak bicara tentang pencapaian manusia. Doa syafaat bicara tentang belas kasihan Allah dan anugerah Allah, bicara tentang *theology of grace*, tentang *theology of gift*, tentang teologi kasih karunia. Orang yang dalam kehidupannya senantiasa digerakkan oleh fokus pada *achievement* dan *performance*, tidak mungkin ada waktu untuk mendoakan orang lain. Orang yang terus berjuang untuk semakin hebat dan semakin hebat, tidak mungkin ada waktu untuk bicara tentang orang lain dan membawakannya di hadapan Tuhan, karena

sudah sibuk dengan *individual achievement and performance* itu.

Itu sebabnya, sama seperti yang lain, doa syafaat ini teologi “istirahat” (*theology of rest*). Orang-orang yang *restless*, tidak akan bisa berdoa syafaat, karena *restless* itu anti-Sabat. Orang yang berdoa syafaat, dia musti bersedia “membuang-buang waktu”-nya; dalam doa syafaat, Saudara musti *invest time*. Meminjam istilahnya **Marva Dawn** (meski konteksnya bukan tentang doa syafaat tapi tentang ibadah), dia bilang ini *royal “waste” of time* –memang betul *waste of time*, tapi ‘royal’ *waste of time*; ini adalah membuang-buang waktu menurut Sang Raja itu –*waste of time* yang kudus.

Waktu kita tidak sadar, dan membiarkan anti-Liturgi masuk ke dalam kehidupan kita, maka doa syafaat kita lumpuh. Dan waktu doa syafaat kita lumpuh, kita tidak mengerti lagi apa artinya *sweet communion with Christ*, apa artinya *union with Christ*. Itu menjadi doktrin yang jauh sekali, yang kita tidak bisa alami, karena kita *restless*, karena kita tidak menikmati *rest* yang disediakan Kristus itu. Kita tiak mengerti kalimat ini, “yang letih lesu dan berbeban berat, datanglah kepada-Ku, Aku akan memberikan kepadamu istirahat, kelegaan”, karena kita lebih memilih liturginya dunia daripada liturgi yang disediakan Tuhan dalam Kitab Suci.

Kiranya Tuhan menolong kita, kiranya Tuhan mengampuni kita, kiranya Tuhan menyempurnakan kehidupan kita.

*Ringkasan khotbah ini belum
Diperiksa oleh pengkhotbah(MS)*